

BAB II

**PERUBAHAN IKLIM SEBAGAI BAGIAN DALAM ISU
TRANSNASIONAL SERTA UPAYA KONTRIBUSI SELEBRITI DALAM
DIPLOMACY CELEBRITY**

2.1 Perubahan Iklim Sebagai Isu Transnasional

Perubahan iklim dikategorikan sebagai isu transnasional karena dampaknya melintasi batas negara dan membutuhkan upaya yang bersifat global untuk menanganinya. Fenomena ini terlihat dari kenaikan suhu rata-rata global, peningkatan permukaan laut, serta kejadian cuaca ekstrem yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, seperti pangan, kesehatan, dan keamanan.

Penyebab dan konsekuensi perubahan iklim saling berhubungan di seluruh dunia seperti negara maju dan berkembang, sehingga tidak ada solusi tunggal yang cukup untuk mengatasinya secara efektif. Masalah ini disebut transnasional karena sebab dan akibatnya tidak terbatas pada satu negara, melainkan melintasi batas geografis dan secara bersama-sama memengaruhi masyarakat global.³⁴ Perubahan iklim bisa diartikan sebagai pola cuaca rata-rata yang mengalami perubahan dalam kurun waktu panjang sehingga memengaruhi kondisi cuaca dalam skala lokal, regional, dan global. Fenomena ini dapat diidentifikasi melalui serangkaian

³⁴ Calvin, K., Dasgupta, D., Krinner, G., Mukherji, A., Thorne, P. W., Trisos, C., ... & Hauser, M. (2023). *Climate Change 2023: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change [Core Writing Team, H. Lee and J. Romero (eds.)]*. IPCC, Geneva, Switzerland. Hal 35-115, doi: 10.59327/IPCC/AR6-9789291691647. (24/5/2025.16.28 WIB)

indikator yang menunjukkan perubahan iklim. Memasuki abad ke-21, aktivitas manusia khususnya pembakaran bahan bakar fosil menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan iklim. Proses ini melepaskan gas rumah kaca ke atmosfer, yang kemudian menjebak panas dan mengakibatkan naiknya temperatur permukaan Bumi. Kenaikan suhu yang dipicu oleh ulah manusia ini dikenal dengan istilah pemanasan global.³⁵ Dalam rentang waktu 650.000 tahun terakhir, planet Bumi telah mengalami tujuh siklus fluktuasi glasial, yang mencapai puncaknya pada zaman es terakhir sekitar 7.000 tahun lalu. Periode ini kemudian menjadi penanda awal dari era iklim modern yang kita alami saat ini.³⁶

Iklim merujuk pada kondisi rata-rata unsur-unsur atmosfer seperti suhu, curah hujan, tekanan udara, dan angin yang tercatat dalam periode waktu yang panjang, baik pada tingkat regional maupun global, mulai dari skala bulanan hingga jutaan tahun (dengan periode standar 30 tahun).³⁷ Sistem iklim itu kompleks dan saling berinteraksi, meliputi atmosfer, daratan, es, lautan, air, dan makhluk hidup. Dari semua komponen, atmosfer adalah yang paling terlihat dan sering digunakan sebagai indikator kondisi iklim.³⁸ Sistem iklim ini dipengaruhi tidak hanya oleh dinamika internalnya sendiri, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti aktivitas gunung berapi, perubahan radiasi matahari, dan perubahan komposisi atmosfer karena meningkatnya kadar GRK yang disebabkan oleh aktivitas manusia.³⁹ Sejak

³⁵ Bayu Sapta Hari, 2019, *Pemanasan Global dan Perubahan Iklim*. Bandung: Penerbit Duta.

³⁶ *Climate Change: How do we know?*, NASA, diakses dalam <https://science.nasa.gov/climate-change/> (24/5/2025,17.49)

³⁷ *What Factors Determine Earth's Climate?*, IPCC, diakses dalam https://archive.ipcc.ch/publications_and_data/ar4/wg1/en/faq-1-1.html (24/5/2025,18.02 WIB)

³⁸ Ibid

³⁹ *Fourth Assesment Report: Climate Change (2007). FAQ 1.1 What Factors Determine Earth's Climate?*, IPCC, diakses dalam https://archive.ipcc.ch/publications_and_data/ar4/wg1/en/faq-1-1.html (24/5/2025, 18.09 WIB)

era Revolusi Industri pada abad ke-18 hingga saat ini, berbagai aktivitas manusia secara bertahap telah mengubah komposisi atmosfer, khususnya dengan meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca. Perubahan-perubahan yang terjadi ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap iklim bumi yang menyebabkan suhu global terus meningkat melampaui tingkat sebelumnya.⁴⁰ Emisi karbon satu negara berdampak pada atmosfer global dan memengaruhi iklim di tempat lain. Misalnya, kebakaran hutan di Indonesia dan Brazil tidak hanya menghancurkan ekosistem lokal, tetapi juga melepaskan emisi karbon dalam jumlah besar, mempercepat pemanasan global dan merusak kesehatan udara di setiap negara.

Terlebih lagi, pemanasan global yang merupakan salah satu dampak perubahan iklim dapat mengancam keberadaan negara-negara kepulauan seperti Maladewa dan Kiribati, tetapi kekeringan dan kelangkaan air akibat perubahan pola hujan dapat menjadi penyebab konflik tempat di kawasan yang lemah.⁴¹ Perubahan iklim juga memiliki implikasi sosial dan politik yang signifikan. Salah satu dampak signifikan dari perubahan iklim adalah munculnya fenomena “pengungsi iklim”, yakni individu atau kelompok yang terpaksa meninggalkan tempat tinggal mereka akibat bencana alam yang berkaitan dengan perubahan kondisi iklim, seperti banjir, badai, maupun kekeringan yang berlangsung dalam jangka panjang. Berdasarkan estimasi dari Komisioner Tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pengungsi (UNHCR), setiap tahunnya terdapat rata-rata sekitar 21,5 juta orang yang terpaksa

⁴⁰ Ibid hal 14

⁴¹ *Climate Change and Security Risks*, UNEP, diakses dalam <https://www.unep.org/topics/disasters-and-conflicts/environment-security/climate-change-and-security-risks> (24/5/2025, 18.51 WIB)

mengungsi akibat bencana yang berkaitan dengan perubahan iklim.⁴² Hal ini memiliki implikasi langsung terhadap stabilitas sosial, beban infrastruktur negara penerima, dan potensi konflik akibat persaingan sumber daya. Perubahan iklim juga memperburuk ketimpangan global, dengan negara-negara berkembang yang paling rentan terhadap dampaknya sering kali mengalami emisi rendah dalam sejarah. Gas rumah kaca yang dipancarkan oleh satu negara akan terakumulasi secara global, sehingga memengaruhi seluruh sistem iklim.

Kebijakan energi negara-negara maju seperti Amerika Serikat atau Cina akan memengaruhi stabilitas iklim global, termasuk bagi negara-negara kecil yang tidak memiliki kapasitas adaptif yang kuat. Negara kepulauan Pasifik Selatan seperti Tuvalu dan Fiji menghadapi ancaman nyata dari naiknya permukaan air laut meskipun hanya menyumbang sedikit terhadap total emisi dunia.⁴³ Negara-negara maju seperti Amerika Serikat merupakan penyumbang utama emisi karbon dioksida global, yang menyumbang 41% dari total emisi global. Sektor pembangkit listrik, yang masih sangat bergantung pada batubara, menjadi sumber utama emisi ini, diikuti oleh penggunaan minyak tanah, gas alam, dan sumber energi non-fosil seperti tenaga air, tenaga surya, angin, dan biomassa. Seiring berkembangnya manusia, permintaan listrik terus meningkat, yang secara langsung menyebabkan peningkatan emisi karbon dioksida.⁴⁴

⁴² *Climate Change And Disaster Displacement*, UNHCR, diakses dalam <https://www.unhcr.org/us/what-we-do/build-better-futures/environment-disasters-and-climate-change/climate-change-and> (24/5/2025, 18.57 WIB)

⁴³ *Small Island Developing States and Climate Change*. UNEP, diakses dalam <https://www.unep.org/topics/ocean-seas-and-coasts/small-island-developing-states> (24/5/2025, 19.05 WIB)

⁴⁴ *Climate Change – Greenhouse Gas Emissions: Human Related Sources and Sinks Of Carbon Dioxide*, Environmental Protection Agency, diakses dalam <https://www.epa.gov/ghgemissions/sources-greenhouse-gas-emissions> (24/5/2025, 19.38 WIB)

2.1.1 Perubahan Iklim Akibat Emisi Karbon

Perubahan iklim global telah meningkat secara signifikan selama dekade terakhir (2014-2024) karena meningkatnya emisi karbon dioksida (CO₂), emisi gas rumah kaca yang sebagian besar bersumber dari pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, serta aktivitas industri, telah mengalami peningkatan signifikan. Menurut Laporan IPCC tahun 2022, emisi yang dihasilkan oleh aktivitas manusia telah mencapai rekor tertinggi, dengan rata-rata emisi tahunan sebesar 59±6,6 gigaton CO₂ selama periode 2010 hingga 2019.⁴⁵

Meskipun emisi melambat antara tahun 2014 dan 2016, emisi mulai meningkat lagi setelah tahun 2017 seiring pulihnya pertumbuhan ekonomi global.⁴⁶ Perkembangan ini tidak terlepas dari dominasi bahan bakar fosil sebagai sumber energi utama dunia. Menurut EDGAR (Basis Data Emisi untuk Penelitian Atmosfer Global), emisi CO₂ dari pembakaran bahan bakar fosil akan meningkat sebesar 1,9% pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya, dengan sektor energi dan transportasi menjadi penyumbang terbesar.⁴⁷ Pada tahun yang sama, karbon menyumbang sekitar 73,7% dari total emisi gas rumah kaca global. Konsentrasi karbon dioksida atmosfer juga mencapai tingkat tertinggi yang pernah tercatat, sekitar 422,1 ppm pada tahun 2024, naik dari 419,2 ppm pada tahun 2023.⁴⁸ Situasi

⁴⁵ *Climate Change 2022: Mitigation of Climate Change. Summary For Policymakers. Cambridge University Press, IPCC*, Diakses dalam https://www.ipcc.ch/report/ar6/wg3/downloads/report/IPCC_AR6_WGIII_SPM.pdf (30/5/2025.13.30 WIB)

⁴⁶ *Chapter 2: Emissions Trends and Drivers. Cambridge University Press, IPCC*, diakses dalam <https://www.ipcc.ch/report/ar6/wg3/chapter/chapter-2/> (30/5/2025.13.33 WIB)

⁴⁷ *Global Greenhouse Gas Emissions Report 2024. European Commission Joint Research Centre, EDGAR*, diakses dalam https://edgar.jrc.ec.europa.eu/report_2024 (30/5/2025.13.36 WIB)

⁴⁸ *Global Climate Highlights 2024. Copernicus Climate Change Service*, diakses dalam <https://climate.copernicus.eu/global-climate-highlights-2024> (30/5/2025. 13.46 WIB)

ini telah menyebabkan lonjakan kejadian cuaca ekstrem di seluruh dunia, seperti gelombang panas, kebakaran hutan, banjir besar, dan kekeringan berkepanjangan. Meningkatnya emisi karbon tidak hanya memengaruhi iklim dan cuaca, tetapi juga mengancam keberlanjutan ekosistem di seluruh dunia. Meskipun ada kemajuan dalam teknologi energi bersih dan meningkatnya kesadaran global akan pentingnya mitigasi perubahan iklim, emisi karbon global tetap tinggi. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh ketergantungan yang mendalam terhadap bahan bakar fosil di sektor transportasi, industri, dan pembangkit listrik.⁴⁹

Selain itu, negara-negara dengan perekonomian yang tumbuh pesat cenderung meningkatkan penggunaan energi tanpa melakukan transisi yang memadai menuju sumber energi rendah karbon. Jika emisi karbon tidak dikendalikan, hal itu akan memperburuk ketidakstabilan iklim dan memicu berbagai bencana lingkungan. Laporan IPCC mengklaim bahwa tanpa pengurangan emisi yang signifikan, perubahan iklim dapat mencapai titik kritis, yang menyebabkan kerusakan yang tidak dapat dipulihkan pada sistem iklim Bumi⁵⁰

2.1.2 Perubahan Iklim Akibat Bahan Bakar Fosil

Emisi gas rumah kaca yang berasal dari pembakaran bahan bakar fosil menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan dominasi bahan bakar fosil sebagai sumber energi primer di tingkat global, yang pada

⁴⁹ Global Carbon Project. *Fossil CO₂ Emissions 2024: Global (GCB Fossil)*, diakses dalam <https://openclimatedata.net/emissions/gcb-fossil/2024v18/global-gcb-fossil/> (30/5/2025.14.20 WIB)

⁵⁰ Intergovernmental Panel on Climate Change. *AR6 Synthesis Report: Climate Change 2023*. Geneva: IPCC, diakses dalam <https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr/> (30/5/2025 14.24 WIB)

dasarnya adalah batu bara, minyak, dan gas alam, menyumbang lebih dari 75% karbon dioksida yang dipancarkan oleh aktivitas manusia.⁵¹ Bahkan penggunaan dari bahan bakar fosil telah dirasakan hampir dalam kegiatan sehari-hari seperti pembangkit listrik, transportasi, alat rumah tangga hingga kegiatan industri. Laporan penilaian keenam yang dirilis oleh Panel Antar Pemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) menekankan bahwa ada hubungan yang kuat antara penggunaan bahan bakar fosil dan kenaikan suhu global. Sejak dimulainya Revolusi Industri hingga tahun 2019, suhu permukaan bumi rata-rata telah meningkat sekitar $1,1^{\circ}\text{C}^2$ dibandingkan dengan masa pra-industri.⁵²

Fenomena peningkatan ini terus berlanjut selama dekade terakhir, dengan rekor suhu rata-rata tahunan baru yang tercipta hampir setiap tahun dari 2015 hingga 2023.⁵³ Dampak pembakaran bahan bakar fosil tidak hanya menyebabkan meningkatnya suhu global, tetapi juga meningkatkan frekuensi dan intensitas peristiwa cuaca ekstrem seperti gelombang panas, banjir, kekeringan, dan badai tropis. Menurut Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP), peristiwa cuaca ekstrem akan meningkat secara signifikan antara tahun 2014 dan 2023, khususnya di Asia Selatan, Eropa Selatan, dan Pasifik. Selain itu, penggunaan bahan bakar fosil juga menyebabkan meningkatnya konsentrasi metana (CH_4) dan nitrogen oksida (N_2O) di atmosfer, dua gas rumah kaca dengan potensi pemanasan

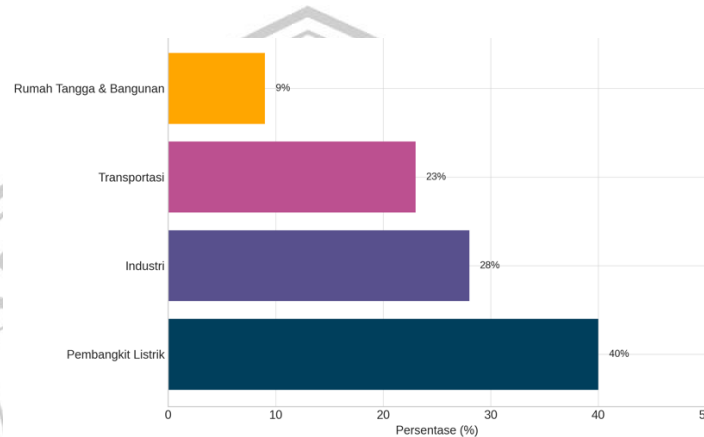
⁵¹ International Energy Agency, *CO2 Emissions in 2022*, diakses dalam <https://www.iea.org/reports/co2-emissions-in-2022> (30/5/2025. 14.27 WIB)

⁵² IPCC, *Climate Change 2021: The Physical Science Basis (Contribution of Working Group I to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*, Cambridge University Press, diakses dalam <https://www.ipcc.ch/report/ar6/wg1/> (30/5/14.31 WIB)

⁵³ NOAA, *Global Climate Report – Annual 2023*. National Centers for Environmental Information, diakses dalam <https://www.ncei.noaa.gov/access/monitoring/monthly-report/global/202313/supplemental/page-1> (30/5/2025. 14.34 WIB)

yang jauh lebih besar daripada karbon dioksida.⁵⁴ Meskipun ada perjanjian internasional seperti Perjanjian Paris untuk membatasi emisi gas rumah kaca, implementasi tujuan mitigasi iklim masih menghadapi kendala yang signifikan.

Bagan 2.1.2 Distribusi Penggunaan Bahan Bakar Fosil Global Berdasarkan Sektor Dari Tahun (2014-2024)



Sumber: International Energy Agency (2021,2022,2023)⁵⁵. World Energy Outlook 2023; Tracking Industri 2022;⁵⁶ Tracking Transport 2023;⁵⁷ Energy Use in Buildings 2021⁵⁸

Empat sektor utama yaitu pembangkit listrik, industri, transportasi dan rumah tangga merupakan konsumen bahan bakar fosil terbesar di dunia dan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca. Menurut Badan Energi Internasional (IEA), sekitar 40% konsumsi bahan bakar Bahan bakar fosil secara global banyak dimanfaatkan dalam sektor pembangkit

⁵⁴ NASA, *Greenhouse Gases: The Basics*, diakses dalam <https://science.nasa.gov/climate-change/faq/what-is-the-greenhouse-effect/> (30/5/2025.14.48 WIB)

⁵⁵ International Energy Agency, *World Energy Outlook 2023*, diakses dalam <https://www.iea.org/reports/world-energy-outlook-2023> (31/5/2025. 21.27 WIB)

⁵⁶ International Energy Agency, *Tracking Industry 2022*, diakses dalam <https://www.iea.org/energy-system/industry> (31/5/2025. 21.31 WIB)

⁵⁷ International Energy Agency, *Tracking Transport 2023*, diakses dalam <https://www.iea.org/reports/tracking-transport-2023> (31/5/2025. 21.33 WIB)

⁵⁸ International Energy Agency, *Energy Use in Buildings*, diakses dalam <https://www.iea.org/energy-system/buildings> (31/5/2025. 21.35 WIB)

listrik, yang tercatat sebagai kontributor utama terhadap emisi karbon dioksida di tingkat dunia.⁵⁹ Pembangkit listrik berbahan bakar batu bara dan gas alam, terutama di negara-negara berkembang yang berpenduduk padat, mendominasi emisi karbon sektor ini karena tingginya kandungan karbon dari sumber energi ini. Sementara itu, sektor industri mengonsumsi sekitar 28% bahan bakar fosil, dengan industri berat seperti baja, semen, dan petrokimia menjadi sumber emisi utama.⁶⁰

Emisi yang dihasilkan dari sektor industri tidak semata berasal dari pembakaran bahan bakar untuk keperluan panas dan listrik, tetapi juga dari proses-proses kimiawi yang secara langsung melepaskan karbon dioksida ke atmosfer. Di sisi lain, sektor transportasi menempati posisi ketiga sebagai konsumen bahan bakar fosil terbesar di dunia, dengan kontribusi sekitar 23% terhadap total konsumsi global. Sebagian besar moda transportasi baik darat, laut, maupun udara yang masih sangat bergantung pada sumber energi berbasis minyak bumi seperti bensin, solar, dan bahan bakar jet.⁶¹ Kendaraan bermotor merupakan penyumbang utama emisi dari sektor ini, terutama di wilayah dengan pertumbuhan pesat jumlah mobil pribadi dan perluasan infrastruktur jalan. Meskipun tren penggunaan kendaraan listrik mulai meningkat, tingkat adopsi global masih terbatas dan oleh karena itu belum berdampak signifikan terhadap pengurangan konsumsi bahan bakar fosil di sektor transportasi. Sementara itu, sektor rumah tangga dan bangunan (baik perumahan maupun komersial) menyumbang sekitar 9% dari total penggunaan bahan bakar fosil global.⁶² Energi fosil di sektor ini sering digunakan untuk pemanas ruangan,

⁵⁹ Ibid hal 39.

⁶⁰ Ibid hal 39.

⁶¹ Ibid hal 39.

⁶² Ibid hal 35

memasak, dan pemanas air, terutama di wilayah yang belum sepenuhnya terjangkau oleh sistem energi bersih. Di banyak negara berkembang, penggunaan LPG, minyak tanah, dan bahkan batu bara dalam skala rumah tangga kecil masih umum dilakukan, sehingga berkontribusi terhadap emisi karbon dan polusi udara lokal.

Distribusi konsumsi bahan bakar fosil di keempat sektor ini menunjukkan bahwa perubahan iklim merupakan hasil dari pola energi luas yang tertanam dalam struktur ekonomi dan sosial global. Transisi ke sistem energi rendah karbon akan memerlukan perubahan besar di sektor energi global, termasuk peningkatan investasi dalam energi terbarukan, peningkatan efisiensi energi, dan reformasi kebijakan terkait subsidi bahan bakar fosil.⁶³ Secara konseptual, hubungan antara pembakaran bahan bakar fosil dan perubahan iklim mencerminkan hubungan erat antara aktivitas ekonomi modern dan degradasi lingkungan. Model pertumbuhan yang bergantung pada perluasan industri dan konsumsi energi karbon tinggi telah mempercepat krisis iklim dan membutuhkan perubahan mendasar menuju model pembangunan yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman komprehensif tentang peran bahan bakar fosil dalam perubahan iklim merupakan dasar penting untuk merumuskan strategi mitigasi yang ilmiah dan adil. Terdapat banyak sekali sektor di pemerintah, NGO, ataupun kalangan selebriti hingga masyarakat biasa yang mempunyai kewajiban dalam berkontribusi terhadap isu perubahan iklim itu sendiri. Seperti halnya pemerintah di berbagai negara memainkan peran kunci dalam mengatasi perubahan iklim melalui kebijakan, regulasi, dan diplomasi internasional. Salah satu

⁶³ Climate Action Tracker, *Global Update – November 2023*, diakses dalam https://climateactiontracker.org/documents/1179/State_of_Climate_Action_2023_-_November_2023.pdf (30/5/2025.14.53 WIB)

pencapaian penting dalam upaya kolektif masyarakat internasional menghadapi perubahan iklim adalah disepakatinya Perjanjian Paris pada tahun 2015.

Dokumen ini telah diratifikasi oleh lebih dari 190 negara di bawah naungan Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim (UNFCCC). Tujuan utama dari perjanjian ini adalah untuk menahan laju peningkatan suhu global agar tetap berada di bawah 2°C, serta mengupayakan batas maksimal kenaikan suhu sebesar 1,5°C dibandingkan dengan tingkat suhu pada era pra-industri.⁶⁴ Negara-negara maju seperti Jerman, Denmark, dan Swedia telah menetapkan kebijakan transisi energi yang ambisius, berkomitmen untuk mencapai emisi nol bersih pada tahun 2050. Pemerintah Swedia, misalnya, menetapkan Undang-Undang Iklim yang mengikat secara hukum pada tahun 2017 untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang kebijakan iklim dan mengurangi emisi hingga 85% dibandingkan dengan tingkat tahun 1990.⁶⁵ Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) juga turut memainkan peran kunci dalam memperkuat aksi iklim global, baik melalui advokasi, pelaksanaan proyek lapangan, atau pemantauan kebijakan pemerintah dan perusahaan. Salah satu LSM yang paling berpengaruh adalah Greenpeace International, yang secara konsisten mengangkat isu-isu deforestasi, emisi industri, dan penggunaan bahan bakar fosil melalui kampanye global. Greenpeace terlibat dalam penyusunan laporan kontrafaktual dan audit

⁶⁴ United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC), *The Paris Agreement*, UNFCCC diakses dalam <https://unfccc.int/process-and-meetings/the-paris-agreement> (23/6/2025.10.01 WIB)

⁶⁵ Government of Sweden, *Sweden's Climate Policy Framework*. Stockholm: Ministry of Environment and Energy, diakses dalam <https://www.government.se/articles/2021/03/swedens-climate-policy-framework/> (23/6/2025.10.05 WIB)

karbon perusahaan multinasional, yang kemudian digunakan sebagai daya ungkit dalam negosiasi internasional.

LSM juga memainkan peran kunci dalam menyuarakan keadilan iklim dan hak-hak masyarakat adat. LSM seperti *Climate Justice Alliance* dan *Indigenous Environmental Network* mendorong agar pengambilan keputusan iklim melibatkan masyarakat yang rentan dan terkena dampak langsung. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa transisi energi bersih tidak mengabaikan kelompok-kelompok yang terpinggirkan.⁶⁶ Selain pemerintah dan juga NGO adapula selebriti yang menjadi penyambung antara kebijakan pemerintah dan langkah NGO terhadap masyarakat dengan menyalurkan informasi atau aksi melalui media sosial dengan memanfaatkan powernya untuk mempengaruhi dan memberikan kesadaran, seperti halnya apa yang dilakukan oleh Leonardo DiCaprio yang menyoroti tentang dua hal penting terkait iklim seperti emisi karbon dan juga bahan bakar fosil yang tidak hanya melakukan aksinya dalam media sosial akan tetapi juga turut andil bersama aksi nyata.

2.2 Kontribusi Selebriti Dalam Diplomasi Celebrity

Seorang selebriti dapat didefinisikan sebagai individu yang dikenal publik secara luas sebagai hasil dari paparan media dan keterlibatan dalam industri hiburan, olahraga, atau acara publik lainnya.⁶⁷ Keberadaan selebriti terbentuk melalui sistem komunikasi massa, dan figur publik yang mendapat perhatian terus-menerus dan luas dari masyarakat. Selebritas merupakan konstruksi sosial, yang

⁶⁶ Greenpeace International, Corporate Crimes, diakses dalam <https://www.greenpeace.org/static/planet4-netherlands-stateless/2018/06/corporate-crimes-the-need-fo.pdf> (23/6/2025.10.12 WIB)

⁶⁷ Rojek, C, 2004. *Celebrity*. London: Reaktion books, hal 10-15

tidak hanya terkait dengan pencapaian individu tetapi juga dengan mekanisme komodifikasi dan konsumerisme dalam budaya populer.⁶⁸ Selebriti bukan hanya individu terkenal, tetapi juga simbol nilai ekonomi, sosial, dan budaya dalam masyarakat modern.

Selebriti merupakan figur representatif masyarakat yang bukan sekadar objek konsumsi visual, tetapi juga penghubung antara individu dan narasi sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, selebriti memiliki kapasitas simbolis yang memungkinkan mereka membentuk opini dan membangun wacana sosial.⁶⁹ Kontribusi selebriti terhadap diplomasi telah meningkat secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Dengan berpartisipasi aktif dalam gerakan sosial dan isu global, selebriti tidak hanya menjadi tokoh hiburan tetapi juga aktor non-negara yang memainkan peran strategis dalam hubungan internasional.⁷⁰ Mereka telah menggunakan ketenaran dan akses media mereka untuk mengangkat isu-isu seperti kemiskinan, hak asasi manusia, dan khususnya perubahan iklim ke dalam ranah wacana publik dan kebijakan global. Fenomena ini dikenal sebagai diplomasi selebriti, yang merujuk pada keikutsertaan selebriti dalam forum dan agenda internasional sebagai pendukung atau juru bicara isu tertentu.⁷¹ *Celebrity Diplomacy* merupakan bentuk baru diplomasi publik, yaitu diplomasi yang berorientasi pada komunikasi langsung dengan publik internasional. Partisipasi selebriti dalam diplomasi melakukan fungsi simbolis dan komunikatif, yaitu

⁶⁸ Ibid hal 34

⁶⁹ Marshall, P. D. (2014). *Celebrity and Power: Fame in Contemporary Culture*. U of Minnesota Press. Hal 36-37

⁷⁰ Cooper, A. F., & Frechette, L, 2015. *Celebrity diplomacy*. Routledge, New York: Ro Utledge, hal.10-35.

⁷¹ Ibid hal 35

menyampaikan pesan-pesan politik dan normatif kepada khalayak global.⁷² *Celebrity Diplomacy* bergantung pada narasi pribadi orang-orang terkenal untuk menginspirasi empati, memobilisasi dukungan publik, dan memberi tekanan pada pembuat kebijakan di tingkat internasional.

Hal ini menandakan adanya pergeseran peran selebriti dari sekedar tokoh hiburan menjadi bagian dari pemain global dengan fungsi advokasi dan politik.⁷³ Kekuatan utama selebriti dalam diplomasi terletak pada kemampuan mereka membangun simbolisme dan simpati publik melalui citra media. Kehadiran mereka pada konferensi internasional, partisipasi dalam organisasi multilateral atau kunjungan ke zona konflik tidak hanya merupakan latihan komunikasi tetapi juga strategi politik yang bertujuan untuk mengalihkan perhatian global terhadap isu-isu yang kurang mendapat perhatian. *Celebrity Diplomacy* bekerja melalui publisitas spektakuler, yaitu penciptaan momen visual dan emosional yang memobilisasi opini publik dan memberikan tekanan pada pembuat kebijakan internasional.⁷⁴ Dengan kata lain, peran selebriti dalam diplomasi tidak hanya representatif tetapi juga strategis dalam membentuk narasi global. Angelina Jolie merupakan salah satu figur paling menonjol dalam praktik diplomasi kemanusiaan di tingkat global. Sejak tahun 2001, ia diangkat sebagai Duta UNHCR (Komisioner Tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pengungsi), dan pada tahun 2012 perannya ditingkatkan menjadi Utusan Khusus, memperkuat kontribusinya dalam isu-isu

⁷² Wheeler, M., 2011. *Celebrity Politics: Image and Identity in Contemporary Political Communications*. Cambridge: Polity Press. Hal 142-170

⁷³ Ibid

⁷⁴ Richey, L. A., & Ponte, S. (2011). *Brand Aid: Shopping Well to Save the World*. Minneapolis: University of Minnesota Press. Hal 124-129

pengungsi dan kemanusiaan. Angelia Jolie telah melakukan lebih dari 60 misi ke negara-negara yang dilanda konflik seperti Sudan, Afghanistan, dan Suriah untuk memperjuangkan hak-hak pengungsi dan orang-orang yang mengungsi secara internal.⁷⁵

Selanjutnya ada aktirs Bollywood dan pemenang *Miss World* 2000 Priyanka Chopra adalah Duta Besar UNICEF, yang secara aktif mengkampanyekan hak-hak anak dan kesehatan perempuan di negara-negara berkembang. Ia memainkan peran utama dalam kampanye Akhiri Kekerasan terhadap Anak dan telah melakukan misi ke Zimbabwe, India, dan Bangladesh untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu ini.⁷⁶ Dalam konteks ini, selebritas bukanlah pengganti diplomat negara, melainkan peran pelengkap yang mengisi kesenjangan antara diplomasi formal dan keterlibatan publik. Mereka memainkan peran vital dalam mempromosikan isu-isu global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan keadilan sosial kepada khalayak yang lebih luas melalui media massa dan digital.⁷⁷ Andrew F. Cooper menjelaskan bahwa peran selebritas ini bermula dari representasi simbolis dan akses mereka ke jaringan komunikasi transnasional, yang memungkinkan mereka bertindak sebagai jembatan antara isu-isu global dan opini publik.⁷⁸ Secara struktural, *celebrity diplomacy* juga mencerminkan perubahan dalam arsitektur diplomasi publik modern. Diplomasi negara sebelumnya berfokus pada komunikasi antarpemerintah,

⁷⁵ Cooper, A. F., & Frechette, L. (2015). *Celebrity diplomacy*. Routledge.

⁷⁶ UNICEF, "Priyanka Chopra appointed as UNICEF Global Goodwill Ambassador, diakses dalam <https://www.unicef.org> (18/6/2025.14.31 WIB)

⁷⁷ Lisa Ann Richey and Stefano Ponte, *Brand Aid: Shopping Well to Save the World* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2011), 21.

⁷⁸ Andrew F. Cooper and Jorge Heine, "Introduction: The Diplomacies of the 21st Century," in *The Oxford Handbook of Modern Diplomacy*, ed. Cooper, Heine, and Thakur (Oxford: Oxford University Press, 2013), 8.

sementara celebrity diplomacy beroperasi dalam bentuk privat atau selebritas-publik, yang lebih efektif dalam menjangkau kelompok sosial yang tidak dapat dijangkau oleh lembaga resmi.⁷⁹ Hal ini menjadikan selebritas sebagai pelengkap yang kuat bagi proses diplomasi informal yang didasarkan pada nilai-nilai moral, narasi pribadi, dan legitimasi sosial. Selain menyampaikan informasi melalui media tradisional, selebritas juga menggunakan media sosial untuk membentuk kesadaran publik dan memberikan tekanan moral kepada aktor negara dan organisasi internasional.⁸⁰

Selebritas dapat menciptakan momentum politik melalui aktivitas daring, partisipasi dalam forum internasional, atau kerja sama dengan organisasi non-pemerintah, sehingga memengaruhi agenda global. Seperti yang dijelaskan Wheeler, *celebrity diplomacy* beroperasi melalui politik media, dan kekuatan efek visual serta narasi emosional menjadi alat persuasif utama dalam bidang diplomasi publik.⁸¹ Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa celebrity diplomacy tidak terbatas pada wilayah atau isu tertentu, tetapi mencakup berbagai bidang, mulai dari kemanusiaan hingga lingkungan hingga keadilan sosial. Mereka diposisikan secara unik untuk menyampaikan pesan dengan cara komunikasi yang lebih inklusif dan emosional, yang seringkali lebih efektif daripada metode diplomatik formal. Selebritas bertindak sebagai jembatan antara elit global dan masyarakat umum, membuka ruang diplomatik yang lebih partisipatif dan terbuka untuk isu-isu non-tradisional dalam hubungan internasional.

⁷⁹ Shaun Riordan, *The New Diplomacy* (Cambridge: Polity Press, 2003), 102.

⁸⁰ Mark Wheeler, *Celebrity Politics: Image and Identity in Contemporary Political Communications* (Cambridge: Polity Press, 2013), 58.

⁸¹ Ibid

2.2.1 Kontribusi Selebriti Dalam Isu Perubahan Iklim

Keterlibatan selebriti dalam isu perubahan iklim merupakan bentuk baru komunikasi lingkungan yang menggabungkan unsur hiburan, advokasi, dan aktivisme. Dalam konteks ini, istilah “*celebrity environmentalism*” muncul sebagai subkategori aktivisme selebriti yang berfokus pada isu lingkungan.⁸² Dalam dunia komunikasi publik, selebritas memiliki kekuatan untuk mengubah isu-isu kompleks seperti emisi karbon, pemanasan global, atau iklim menjadi konteks yang mudah diakses, dipahami, dan relevan bagi masyarakat umum. Peran ini dikenal sebagai penyederhanaan simbolik, proses penyederhanaan isu-isu teknis melalui tokoh masyarakat yang terkenal dan inspiratif.⁸³

Keterlibatan selebriti dalam isu perubahan iklim juga berpotensi meningkatkan partisipasi publik dalam demokrasi lingkungan. Saat selebritas mendorong publik untuk menandatangani petisi, menghadiri protes damai, atau memberikan suara pada isu lingkungan, mereka mengirimkan lebih dari sekadar pesan tapi juga turut menjadi pihak yang dapat memfasilitasi masyarakat terkait dengan isu ini.⁸⁴ Keterlibatan selebriti dalam isu perubahan iklim penting karena dapat meningkatkan efektivitas diplomasi lingkungan oleh organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dalam beberapa tahun terakhir, Perserikatan Bangsa-Bangsa, melalui badan-badannya seperti Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim (UNFCCC) dan Program

⁸² Boykoff, M. T., & Goodman, M. K. (2009). *Conspicuous Redemption? Reflections on the Promises and Perils of the ‘Celebrization’ of Climate Change*. *Geoforum*, hal 399-400

⁸³ Ibid

⁸⁴ West, D. M., & Orman, J. M. (2003). *Celebrity Politics*. Upper Saddle River, N.J; Prentice Hall, hal 111.

Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP), telah secara aktif bekerjasama dengan para selebriti global sebagai bagian dari strategi komunikasi publiknya.⁸⁵ Selebriti sering kali diposisikan sebagai katalis utama dalam memperluas jangkauan pesan-pesan diplomatik, sehingga memungkinkan pesan tersebut menjangkau audiens yang lebih luas secara global. Contohnya dapat dilihat dalam Konferensi Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa (COP26) yang diselenggarakan di Glasgow, selain para pemimpin dunia, Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim juga mengundang musisi, aktor, dan tokoh budaya pop untuk menyampaikan pesan terkait iklim melalui platform resmi. Pendekatan ini konsisten dengan upaya Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk mengambil tindakan seluruh masyarakat dalam mengatasi krisis iklim.⁸⁶

Meskipun berada di luar industri hiburan, Greta Thunberg kini dikenal sebagai selebritas global berkat pengaruh media dan pengakuan dari berbagai pemerintah. Dengan memanfaatkan ketenarannya, Thunberg melancarkan serangan pedas terhadap pemerintah dan perusahaan besar yang telah mundur dalam perang melawan krisis iklim. Di sisi lain, ia menegaskan urgensi ilmiah dan tanggung jawab moral generasi tua terhadap prospek generasi muda.⁸⁷

Greta Thunberg adalah aktivis lingkungan muda Swedia yang telah mewakili gerakan anti-iklim global sejak 2018. Bermula dari demonstrasi

⁸⁵ United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC), *Climate Action and Cultural Engagement: Communicating for the Planet*, Bonn: UNFCCC, diakses dalam https://unfccc.int/files/essential_background/background_publications_htmlpdf/application/pdf/coveng.pdf (31/5/2025.23.47 WIB)

⁸⁶ Ibid

⁸⁷ Thunberg, G. (2019). *No One is Too Small to Make A Difference*. Penguin.

tunggalnya yang bermanifestasi sebagai aksi mogok sekolah yang dilakukan tepat di depan gedung parlemen Swedia, gerakan tersebut kemudian berkembang menjadi gerakan internasional yang dikenal sebagai *Fridays for Future*. Gerakan ini menjadi inspirasi bagi jutaan anak muda di seluruh dunia untuk menuntut tindakan konkret dari para pemimpin politik dunia terkait krisis iklim.⁸⁸ Thunberg tidak hanya menonjolkan fakta ilmiah tentang perubahan iklim, tetapi juga etika keadilan antargenerasi dan ketidakadilan global dalam respons adaptasi. Pernyataan beraninya terhadap para pemimpin politik, seperti dalam KTT Iklim PBB 2019 di mana ia berkata, "*you are failing us*" telah menempatkannya di bawah sorotan global dan memulai perdebatan besar tentang posisi aktivisme pemuda dalam advokasi lingkungan.⁸⁹

Gambar 2.1 Aksi Protes Greta Pada Tahun 2018



Sumber: <https://www.bbc.com/news/world-europe-49918719>

⁸⁸ Fridays for Future, *About Fridays for Future*, diakses dalam <https://fridaysforfuture.org> (3/6/2025. 14.30 WIB)

⁸⁹ United Nations, *Greta Thunberg Tells World Leaders 'You are Failing Us', as Nations Announce Fresh Climate Action*, diakses dalam <https://news.un.org/en/story/2019/09/1047052> (3/6/2025.14.48 WIB)

Oleh karena itu, efek berantai dari aktivisme ini tidak hanya merujuk pada lingkup aktivisme kaum muda. Hal ini juga mendorong banyak selebritas untuk menggunakan platform sosial untuk berbicara tentang perlindungan lingkungan. Sejumlah selebritas di bidang hiburan secara terbuka berbicara tentang dukungan mereka terhadap gerakan yang dipimpin Thunberg. Namun, hal itu tidak hanya diungkapkan melalui simbol-simbol media sosial, tetapi juga melalui tindakan nyata, kolaborasi, dan perubahan gaya hidup. Adapun selebriti lain seperti Mark Ruffalo, yang terkenal karena karakternya sebagai Hulk dalam Marvel, ternyata menjadi salah satu selebritas terkemuka yang mendukung energi bersih dan menentang bahan bakar fosil. Mark Ruffalo sangat peka terhadap isu lingkungan dan karenanya, secara aktif berkampanye menentang *fracking* di seluruh Amerika Serikat karena ia yakin hal itu berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Gambar 2.2 Mark Ruffalo Sebagai Aktivist Lingkungan



Sumber: <http://www.sarahbeekmans.co.id/mark-ruffalo/>

Mark adalah salah satu pendiri *Solutions Project* bersama beberapa orang lainnya, yang mendirikan organisasi nirlaba yang memfasilitasi transformasi energi

yang 100% terbarukan dan adil dengan mendukung kepemimpinan masyarakat garis depan melalui pendanaan dan dukungan media. Ruffalo telah tampil dalam banyak wawancara dan pidato, seperti di CNN, MSNBC, dan di konferensi lingkungan.⁹⁰ Dalam acara-acara tersebut, ia berbicara keras menentang industri bahan bakar fosil, dengan mengutip dukungannya terhadap keadilan iklim, yang ia definisikan sebagai hak atas udara bersih, air bersih, dan lingkungan yang sehat bagi semua masyarakat terutama masyarakat miskin dan minoritas yang paling banyak menghadapi masalah. Mark juga bertanggung jawab untuk memproduksi film dokumenter, "*Dear President Obama: The Clean Energy Revolution is Now*," yang mengkritik kebijakan energi AS sambil mengangkat suara masyarakat lokal yang terdampak oleh proyek pengeboran gas. Mark Ruffalo menyatukan bentuk baru bukan dengan menggunakan status selebritasnya untuk menyoroti berbagai isu, tetapi dengan menggunakan data ilmiah dan bekerja lintas sektor.⁹¹

2.3 Profil Leonardo DiCaprio dan Aktifitas Peduli Lingkungan

Setelah memahami posisi selebritas sebagai aktor non-negara yang memiliki pengaruh komunikasi dan sosial dalam kerangka hubungan internasional, bagian ini akan membahas tokoh terkemuka dalam kategori ini, Leonardo DiCaprio. Sebagai figur publik dengan pengaruh global, DiCaprio bukan hanya aktor peraih penghargaan, tetapi juga sosok yang secara konsisten menyuarakan dan terlibat langsung dalam isu perubahan iklim. Seiring meningkatnya urgensi perubahan iklim sebagai isu global, peran aktor non-negara dalam membentuk

⁹⁰ The Solutions Project, *About Us*, diakses dalam <https://thesolutionsproject.org/what-we-do/> (3/6/2025.15.07 WIB)

⁹¹ Green Planet Films, *Dear President Obama: The Clean Energy Revolution is Now*, diakses dalam <https://greenplanetfilms.org/products/dear-president-obama> (3/6/2025.16.00 WIB)

narasi, meningkatkan kesadaran, dan memengaruhi wacana publik internasional menjadi semakin menonjol. Selebritas merupakan salah satu kategori aktor non-negara yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi dan opini publik. Leonardo DiCaprio adalah seorang produser, aktor hingga terjun menjadi seorang aktivis lingkungan yang lahir pada tanggal 11 November 1974 sebagai anak tunggal di Los Angeles, California, program televisi anak-anak Romper Room. Selama masa remaja, ia aktif berpartisipasi dalam berbagai iklan komersial serta film edukatif. Karier televisinya mulai berkembang pada tahun 1990 ketika ia tampil dalam sejumlah acara seperti *The New Lassie* dan *Roseanne*, hingga akhirnya memperoleh peran dalam serial *Growing Pains* pada tahun 1991. Di tahun yang sama, ia juga memulai debutnya di layar lebar melalui film horor berbiaya rendah berjudul *Critters 3*.⁹² Pada pertengahan 1990-an, Leonardo DiCaprio mulai meraih popularitas berkat peran-perannya dalam film-film besar. Ia menjadi idola remaja setelah beradu akting dengan Claire Danes dalam "*Romeo + Juliet*" (1996), adaptasi modern dari kisah cinta klasik karya William Shakespeare karya Baz Luhrmann. Popularitasnya di seluruh dunia meroket pada tahun 1997 berkat perannya dalam film epik "*Titanic*" karya James Cameron, yang berlatar di kapal laut legendaris yang tenggelam.

DiCaprio memikat penonton dengan ketampanannya dan perannya sebagai Jack Dawson, seorang seniman miskin yang jatuh cinta pada penumpang kelas atas yang diperankan oleh Kate Winslet.⁹³ Kesuksesan Leonardo DiCaprio sebagai aktor

⁹² *Leonardo DiCaprio American Actor and producer*, Britannica, diakses dalam <https://www.britannica.com/biography/Leonardo-DiCaprio> (26/5/08.53 WIB)

⁹³ *Ibid* hal 54.

pada saat itu tidak membuatnya tenggelam dalam hingar bingar dunia hiburan. Menyusul keberhasilan Titanic pada tahun 1997 bersamaan dengan film-film sebelumnya, DiCaprio yang berusia saat itu masih 24 tahun mendirikan yayasan Leonardo DiCaprio Foundation pada tahun 1998, sebuah *Non Governmental Organization* yang dikhususkan untuk mempromosikan kesadaran lingkungan.⁹⁴ Leonardo juga menggunakan yayasan miliknya dalam melakukan upaya pelestarian lingkungan dan mengkampanyekan isu-isu lingkungan kepada publik melalui beberapa media film, termasuk berkontribusi dalam film pendek *Water Planet* dan *Global Warming*, serta kontribusi pertemannya dalam film dokumenter lingkungan yang berjudul *11th Hour* (2007).⁹⁵ Leonardo DiCaprio adalah aktor yang peduli terhadap orang lain, terkait isu lingkungan, ia mengaku sudah peduli sejak ia masih kecil. Saat itu, orang tua DiCaprio menunjukkan kepadanya lukisan karya pelukis Belanda Hieronymus Bosch, "*The Garden of Earthly Delights*," yang terdiri dari tiga panel yang menggambarkan suasana distopia dan menceritakan kisah penemuan dan hilangnya surga. Deskripsi seperti itu membuatnya tidak nyaman, dan ini merupakan awal dari fokus DiCaprio pada keberagaman. Saat kecil, ia mempelajari biologi dan kepunahan *spesies*.⁹⁶

Leonardo DiCaprio juga mengakui bahwa ketertarikannya pada isu lingkungan terinspirasi oleh Al Gore, Wakil Presiden Amerika Serikat ke-45 di

⁹⁴ *Leonardo DiCaprio*, Leonardo DiCaprio Foundation, diakses dalam <https://www.rewild.org/team/leonardo-dicaprio>, (26/5/2025,09.14 WIB)

⁹⁵ *Leonardo DiCaprio*, World Wildlife Fund, diakses dalam <https://www.worldwildlife.org/leaders/leonardo-dicaprio> (26,5,2025, 09.16 WIB)

⁹⁶ Rodrick, Stephen, *Inside Leonardo DiCaprio's Crusade to Save the World*, Rolling Stone, diakses dalam <https://www.rollingstone.com/tv-movies/tv-movie-news/inside-leonardo-dicaprios-crusade-to-save-the-world-233515/> (26/5/2025.09.28 WIB)

masa pemerintahan Bill Clinton. Itu dimulai ketika ia bertemu dengan Al Gore di awal tahun 2000-an, ketika mereka membahas pemanasan global dan perubahan iklim.⁹⁷ Kepedulian Leonardo DiCaprio terhadap isu lingkungan tidak hanya bersimpati, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam tindakan praktis untuk memecahkan masalah lingkungan dan memberikan kontribusi. Dalam wacana lingkungan global, banyak selebritas terlibat dalam kegiatan atau advokasi lingkungan, tetapi tidak semuanya mampu membangun citra publik yang sepenuhnya mewujudkan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan. Leonardo DiCaprio adalah salah satu tokoh publik yang secara konsisten dan mendalam membangun posisi sosialnya sebagai individu yang sadar akan krisis iklim. Ia dikenal tidak hanya karena popularitasnya di industri film, tetapi juga karena gaya hidup, narasi publik, dan pernyataannya yang secara aktif memposisikan dirinya sebagai anggota masyarakat global yang peduli terhadap lingkungan. Kesadaran ekologis DiCaprio tidak hanya dipengaruhi oleh permintaan pasar atau opini publik, tetapi berasal dari pemahaman pribadinya tentang perubahan iklim sebagai ancaman bersama bagi umat manusia.

Leonardo DiCaprio telah secara terbuka menyatakan keprihatinannya tentang degradasi lingkungan, perubahan iklim, dan ketidakadilan ekologis sejak awal abad ke-21 sebelum isu-isu ini menjadi topik hangat di kalangan selebritas atau media arus utama.⁹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa komitmennya bukanlah

⁹⁷ Miller, Michael, *Leonardo DiCaprio Explains How Al Gore Inspired Him to Step Up His Environmental Activism*, People, <https://people.com/movies/leonardo-dicaprio-explains-how-al-gore-helped-him-with-environmental-activism/> diakses dalam (26/5/2025. 09.32 WIB)

⁹⁸ Mark Wheeler, *Celebrity Politics: Image and Identity in Contemporary Political Communications* (Cambridge: Polity Press, 2013), 58.

respons terhadap tren, tetapi berakar pada nilai dan persepsi yang lebih dalam. Sebagai anggota komunitas pecinta lingkungan, Leonardo memanfaatkan status publiknya untuk menyebarkan gagasan perubahan iklim, tidak hanya melalui pernyataan resmi, tetapi juga melalui wawancara, aktivitas pribadi, dan partisipasi dalam proyek media edukasi. Komunikasinya memadukan bahasa ilmiah, pesan moral, dan daya tarik visual untuk menjangkau audiens dari berbagai budaya dan usia.⁹⁹ Ia memosisikan dirinya sebagai "manusia biasa yang peduli terhadap lingkungan" dan membangun jembatan antara wacana ilmiah tentang perubahan iklim dan pemahaman publik sesuatu yang tidak semua aktivis atau ilmuwan dapat lakukan secara efektif.¹⁰⁰ Dengan status sosial, ide-ide yang konsisten, dan kredibilitas yang terakumulasi selama lebih dari dua dekade, Leonardo DiCaprio merupakan representasi dari individu dengan identitas ekologis yang kuat. Ia adalah bagian dari masyarakat yang secara sadar menganggap isu-isu lingkungan sebagai tanggung jawab moral dan telah berhasil menjembatani kesenjangan antara komunitas ilmiah, masyarakat umum, dan para pembuat kebijakan dalam berbagai cara. Leonardo secara konsisten berkampanye melalui aksi sosial.

Ia memanfaatkan popularitasnya untuk membuat kampanye, mengajak dan memengaruhi masyarakat, khususnya para penggemarnya, untuk memilih gaya hidup sehat Lebih ramah lingkungan. Leonardo juga ditunjuk sebagai utusan PBB untuk perubahan Iklim 2014. 16 Sept 2014 Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon telah menunjuk Leonardo Dicaprio sebagai Utusan Perdamaian PBB, dengan fokus

⁹⁹ Asteris Huliaras and Nikolaos Tzifakis, "Celebrity Activism in International Relations: In Search of a Framework for Analysis," *Global Society* 24, no. 2 (2010): 259.

¹⁰⁰ Andrew F. Cooper, *Celebrity Diplomacy* (Boulder: Paradigm Publishers, 2008), 35.

husus pada perubahan iklim.¹⁰¹ Leonardo DiCaprio memperoleh penunjukan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai Pembawa Pesan Perdamaian dengan spesialisasi perubahan iklim karena dedikasinya yang tak tergoyahkan terhadap pelestarian lingkungan dan jangkauan global sebagai seorang tokoh. Leonardo berpidato di KTT Iklim PBB 2014 dan mengunjungi COP21 di Paris pada tahun 2015 untuk mendorong negara-negara meratifikasi Perjanjian Paris. Ia adalah seorang aktor yang memenangkan *Academy Award* dan untuk waktu yang lama menggunakan ketenarannya untuk menarik perhatian publik terhadap masalah lingkungan, khususnya mendirikan yayasan atas namanya pada tahun 1998, yang berfokus pada konservasi alam, perlindungan keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim.¹⁰²

Gambar 2.3 Pidato Leonardo DiCaprio Dalam Agenda PBB



Sumber: https://www.nations-united.org/United_Nations_Climate_Change_Conferences/COP21_2015Paris_UN_Climate_Change_Conferences_France_CMP.htm

¹⁰¹ *Secretary-General designates Leonardo DiCaprio as UN Messenger of Peace*. United Nations, diakses dalam <https://www.un.org/en/messengers-peace/leonardo-dicaprio> (26/5/2025,09.41 WIB)

¹⁰² Ibid

Dalam pidatonya Leonardo DiCaprio mengatakan *“They play fictional characters, often solving fictional problems. I believe humanity has viewed climate change as if it were fiction, as if pretending it didn't exist would somehow make it disappear. Now must be the time for action. We must put a price on carbon emissions and eliminate government subsidies to coal, gas, and oil companies. We must end the free ride that industrial polluters have received in the name of a free market economy. The good news is that renewable energy is not only affordable but also represents sound economic policy. This isn't a partisan debate, but a human debate. Clean air and water, and a livable climate, are inalienable human rights”*¹⁰³

Perubahan iklim bukan lagi masalah masa depan, melainkan kenyataan yang sudah terjadi saat ini, ditandai dengan meningkatnya kekeringan, mencairnya es di Greenland dan Antartika, serta pengasaman laut. Leonardo berbicara sebagai warga negara yang peduli, bukan ilmuwan, dan menyampaikan seruan mendesak agar pemerintah dan industri mengambil tindakan nyata. DiCaprio mengatakan solusi iklim tidak cukup untuk mengubah gaya hidup individu, seperti penggunaan mobil, tetapi memerlukan tindakan sistemik, seperti memperkenalkan penetapan harga karbon dan mengakhiri subsidi bahan bakar fosil. Ia menekankan bahwa krisis ini bukan masalah politik, tetapi masalah kemanusiaan yang menyangkut hak atas udara bersih, air bersih, dan iklim yang stabil.

¹⁰³ United Nations Web TV, “Leonardo DiCaprio – UN Climate Summit 2014 Speech,” September 23, 2014.

Ia mengatakan bahwa energi terbarukan tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga layak secara ekonomi dan dapat menciptakan jutaan lapangan kerja.¹⁰⁴ Pertemuan ke-21 KTT Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa yang diadakan di Paris pada 30 November–12 Desember 2015, merupakan momen penting dalam sejarah diplomasi iklim global. Pertemuan ini menyajikan Perjanjian Paris dengan cara yang lebih elegan melalui perjanjian multilateral untuk menjaga kenaikan suhu global di bawah 2°C dan mengejar batas maksimal 1,5°C sebelum anarki industri.¹⁰⁵ Berdasarkan kapasitasnya sebagai Duta Besar Perdamaian PBB untuk perubahan iklim sejak 2014, Leonardo DiCaprio menerima undangan resmi untuk menghadiri COP21 sebagai salah satu perwakilan dari masyarakat sipil dan gerakan lingkungan. Ia tidak hanya datang kesana sebagai simbol saja namun juga datang ke sana sebagai komunikator publik, menghubungkan isu-isu ilmiah dengan pendekatan yang dapat dipahami oleh masyarakat luas. Sebagai seorang aktor dan juga aktifis lingkungan Leonardo menempuh banyak cara untuk mempengaruhi kesadaran masyarakat dan mempromosikan isu perubahan iklim seperti menggunakan media film juga.

2.3.1 Leonardo dan Dedikasi Kepedulian Lingkungan Lewat Film

Leonardo DiCaprio mulai mengedukasi masyarakat tentang isu lingkungan dan perubahan iklim melalui film, meluncurkan *Global Warming* pada tahun 2003

¹⁰⁴ *Leonardo DiCaprio at the UN: 'Climate change is not hysteria – it's a fact'*
This article is more than 10 years old Leonardo DiCaprio, The guardian, diakses dalam <https://www.theguardian.com/environment/2014/sep/23/leonardo-dicaprio-un-climate-change-speech-new-york> (18/6/2025.14.49 WIB)

¹⁰⁵ *The Paris Agreement, What is the Paris Agreement?*, UNCC, diakses dalam <https://unfccc.int/process-and-meetings/the-paris-agreement> (12/6/2025.13.30 WIB)

dan *Planet Water* pada tahun 2005. Kedua film pendek berdurasi 4-5 menit tersebut diproduksi oleh Leonardo DiCaprio Foundation yang bekerja sama dengan *Birken Interactive Studios Inc* dan dapat ditonton gratis melalui situs web resmi mereka.¹⁰⁶ Dalam film *Global Warming*, DiCaprio berperan sebagai narator, menggambarkan dampak ekstraksi minyak, aktivitas industri, dan konsumsi bahan bakar fosil yang berlebihan terhadap pemanasan global. Film ini juga mengajak masyarakat untuk menggunakan energi lebih bijak dan mendukung teknologi ramah lingkungan seperti tenaga angin, tenaga surya, dan sel bahan bakar hidrogen. Pada tahun 2007, DiCaprio memproduksi dan membintangi film dokumenter *The 11th Hour*. Film ini secara komprehensif menyajikan krisis lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia, budaya konsumen, dan ketergantungan pada minyak. Melalui wawancara dengan lebih dari 50 tokoh, termasuk politisi, ilmuwan, dan aktivis, film ini mengungkap ancaman global seperti pemanasan global, penggundulan hutan, dan kepunahan spesies, sekaligus menawarkan solusi berdasarkan teknologi, konservasi, dan tanggung jawab sosial.¹⁰⁷

Before the Flood, yang dirilis pada tahun 2016, adalah film dokumenter yang dibuat bekerja sama dengan sutradara Fisher Stevens. Film ini diputar secara luas dan gratis di 171 negara melalui National Geographic dan platform digital lainnya. DiCaprio melakukan perjalanan ke setiap benua dan Kutub Utara untuk melihat langsung dampak perubahan iklim. Dia telah berbicara dengan para pemimpin dunia termasuk Barack Obama, Ban Ki-moon, dan Paus Fransiskus, serta

¹⁰⁶ Kathy Furgang, Adam Furgang, (2008), *Leonardo DiCaprio: Enviromental Champion*, The Rosen Publishing Group, Inc, hal 48-51

¹⁰⁷ Film Review: The 11th Hour (2007), Blue and Green Tomorrow, diakses dalam <https://blueandgreentomorrow.com/features/film-review-the-11th-hour/> (3/6/2025.22.37 WIB)

para ahli termasuk Elon Musk dan ilmuwan NASA.¹⁰⁸ Leonardo DiCaprio dalam aksinya juga turut mempromosikan film ini dengan mengunggah di Instagram-nya bahwa Mulai hari Minggu 30 Oktober, masyarakat dapat mengunjungi situs web National Geographic Channel & menonton film ini secara gratis. Dengan memposting video berdurasi 1 menit itu Leonardo DiCaprio menjelaskan bahwa film itu dibuat bersama Fischer Stevens, tujuan film ini adalah untuk memberi tahu masyarakat umum tentang isu-isu serius dan kritis tentang iklim dan mendorong mereka untuk menjadi bagian dari solusi. Film ini ditayangkan perdana di saluran *National Geographic* dan juga turut ditayangkan perdana secara gratis kepada lebih dari 50.000 mahasiswa sehingga jika dilihat secara keseluruhan film ini telah ditayangkan lebih dari 250 perguruan tinggi dan universitas di Amerika. Selain itu, film ini juga dikirimkan ke gereja-gereja dan organisasi keagamaan lainnya melalui program *Interfaith Power and Light*.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Gerand, Jeremy, Leonardo DiCaprio's "Before the Flood" Sampled By 30M + Worldwide for National Geographic, diakses dalam <https://deadline.com/2016/11/before-the-flood-ratings-leonardo-dicaprio-national-geographic-1201847781/> (3/6/2016.22.45 WIB)

¹⁰⁹ Instagram Leonardo DiCaprio, diakses dalam <https://www.instagram.com/p/BL9FHEDUNu/?igsh=MWxucnp0eGpxanA1bg==> (3/6/2025.23.04 WIB)

Gambar 2.4 Unggahan Leonardo DiCaprio “Before the Flood”



Sumber: https://www.instagram.com/p/BL9FHHEDUNu/?utm_source=ig_web_copy_link

Film ini juga masuk dalam seleksi resmi di Toronto International Film Festival (TIFF), London Film Festival, dan banyak festival lainnya.¹¹⁰ Film ini menunjukkan dampak perubahan iklim di lapangan di berbagai belahan dunia dan berbagai tindakan yang dapat diambil untuk menghentikan hal ini terjadi lagi. Dalam film ini, DiCaprio melakukan perjalanan ke lima benua dan Arktik untuk menyaksikan sendiri bencana yang telah memanas. Ia berdiskusi dengan banyak pemimpin dunia termasuk Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon, Presiden AS Barack Obama, Paus Fransiskus, Presiden Palau Tommy E. Remengesau, mantan Presiden Bill Clinton, dan Menteri Luar Negeri John Kerry. Tidak hanya itu, DiCaprio juga mewawancarai banyak pakar di bidangnya masing-masing, seperti Dr. Piers Sellers dari NASA, Elon Musk dari Tesla dan SpaceX, Profesor Gideon Eshel, Lindsey Allen dari Rainforest Action Network, ekonom Gregory N.

¹¹⁰ Ibid hal 61.

Mankiw, dan sejumlah aktivis serta penduduk setempat. Wawancara tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai beratnya masalah perubahan iklim dan solusi yang muncul untuk perang melawan batas global tersebut. Secara umum, perjalanan yang ditampilkan dalam film ini membahas semua topik hangat saat ini yang berkaitan dengan lingkungan hidup, termasuk ketergantungan manusia terhadap bahan bakar fosil, emisi metana dari industri peternakan, penggundulan hutan untuk perluasan perkebunan kelapa sawit dan dinamika politik tentang geopolitik dan politik dalam negeri Amerika Serikat.

Untuk mendukung gerakan perubahan iklim, film *Before The Flood* bekerja sama dengan *21st Century Fox* dan *National Geographic* dalam peluncuran kampanye media sosial baru untuk menggalang lebih banyak dukungan bagi penyelamatan hewan dan ekosistem yang terancam. Dalam kampanye ini, *21st Century Fox* dan *National Geographic* akan bekerja sama untuk memberikan \$1 kepada yayasan *Pristine Seas* dan *Wildlife Conservation Society* untuk setiap penggunaan tagar *#BeforeTheFlood* di Facebook, Twitter, dan Instagram mulai 24 Oktober 2016 hingga 18 November 2016 dengan jumlah maksimum \$100.000 untuk keduanya.¹¹¹ Pidato publik berguna sebagai alat kampanye saat Leonardo DiCaprio mengangkat isu perubahan iklim di depan publik. Pada tahun 2016, Leonardo DiCaprio meraih Oscar sebagai aktor terbaik dalam film *The Revenant*. Dalam kampanye melawan perubahan iklim, DiCaprio memanfaatkan kesempatan pidato penerimaannya untuk mengangkat isu ini dan dalam pidatonya, ia

¹¹¹ 21th Century Fox, 21 CF and National Geographic launch social media campaign for Leonardo DiCaprio “Before the Flood”, donating \$100.000 to environmental conservation, diakses dalam <https://www.3blmedia.com/news/21cf-and-national-geographic-launch-social-media-campaign-leonardo-dicaprios-flood-donating> (3/6/2025.23.27 WIB)

mendedikasikan hampir 50 persen isi pidato untuk menyuarakan terkait iklim saat ini dan bagaimana hal itu memengaruhi pengembangan filmnya, *The Revenant*. Dalam pidatonya, DiCaprio berkata:

*"Working on 'The Revenant' was about humanity's relationship with the natural world a world that, in 2015, we collectively considered the hottest on record. Our production had to relocate to the southern tip of the planet to find snow. Climate change is real, it's happening now, it's the most urgent threat facing our entire species, and we must act together to stop procrastinating. We must support leaders around the world who speak not for big polluters or big corporations, but for all of humanity, the world's indigenous peoples, the billions of disadvantaged people who will be most affected, our children's children, and those whose voices have been drowned out by the politics of greed."*¹¹²

Leonardo DiCaprio menegaskan bahwa pengalaman syuting *The Revenant* mencerminkan dampak perubahan iklim di dunia nyata, di mana salju sulit ditemukan karena suhu global yang ekstrem. Ia menyerukan agar krisis iklim menjadi ancaman nyata dan mendesak yang membutuhkan kerja sama global segera.

DiCaprio juga menghimbau masyarakat untuk mendukung para pemimpin yang berpihak pada kemanusiaan, terutama kelompok rentan seperti masyarakat adat dan masyarakat miskin, daripada para pemimpin yang tunduk pada kepentingan perusahaan besar dan merusak lingkungan.

¹¹² Margaret Lenker , Leonardo DiCaprio Uses Speech to Speak Out on Climate Change, diakses dalam <https://variety.com/2016/film/news/leonardo-dicaprio-oscar-speech-climate-change-1201717970/> (4/6/2025/ 00.06 WIB)

Gambar 2.5 Leonardo DiCaprio Menerima Oscar



Sumber: <https://variety.com/2016/film/news/leonardo-dicaprio-oscar-speech-climate-change-1201717970/>

Pidato yang disampaikan oleh Leonardo DiCaprio bertujuan untuk menyadarkan para hadirin bahwa perubahan iklim merupakan fenomena nyata yang sedang berlangsung saat ini. Ia menegaskan bahwa krisis iklim merupakan ancaman serius bagi umat manusia. Dalam pernyataannya, DiCaprio juga menyinggung bahwa ajang penghargaan Oscar yang ia hadiri disiarkan secara langsung ke seluruh dunia dan disaksikan oleh sekitar 34,5 juta penonton. Pidato ini diunggah oleh saluran resmi Oscar dengan judul "Leonardo DiCaprio memenangkan penghargaan aktor terbaik" dan telah ditonton sekitar 13 juta kali di Youtube.

2.3.2 Leonardo Dicarprio Foundation Dalam Isu Perubahan Iklim

Dalam banyaknya aksi dan berbagai aktifitas yang dilakukan Leonardo Dicaprio ada upaya penting yang dilakukan hingga saat ini yaitu dengan mendirikan dan menggunakan yayasan yang dinamai dengan namanya sendiri dan mampu mendorong masyarakat dalam melihat isu ini. Berusia 24 tahun Leonardo DiCaprio mendirikan Leonardo Dicaprio Foundation (LDF) pada tahun 1998. Ini adalah

organisasi nonpemerintah yang berfokus pada peningkatan kesadaran tentang isu lingkungan di seluruh dunia. Sejak awal berdirinya LDF, LDF telah berkomitmen untuk membangun kesadaran di antara masyarakat tentang ancaman terhadap keberlanjutan bumi.¹¹³

LDF dulunya merupakan organisasi nirlaba yang berdiri sendiri. Pada tahun 2008, LDF beralih beroperasi sebagai *donor-advised fund* di bawah naungan California Community Foundation hingga berubah lagi menjadi badan amal publik pada tahun 2016. Sejak tahun 2019 LDF akhirnya telah sepenuhnya mengintegrasikan organisasi dengan Earth Alliance, hasil penggabungan Emerson Collective dan Global Wildlife Conservation, untuk menunjukkan respons adaptif terhadap tuntutan efektivitas, akuntabilitas, dan urgensi dalam menangani krisis iklim, hal ini dilakukan juga bertujuan untuk mempertegas posisi Leonardo DiCaprio sebagai tokoh lingkungan global dengan metodologi filantropi yang inovatif.¹¹⁴ Leonardo DiCaprio Foundation (LDF) memainkan peran strategis dalam isu perubahan iklim global melalui komunikasi massa, diplomasi publik, dan kerja sama transnasional. Leonardo DiCaprio Foundation (LDF) mewakili bagaimana aktor non-negara dapat melakukan aktivitaiklim melalui pengaruh selebriti, komunikasi strategis, dan diplomasi publik, tetapi pendekatannya juga dikritik karena efektivitas dan konsistensinya dalam jangka panjang dalam mengutamakan isu-isu struktural. Sejak didirikan pada tahun 1998, LDF tidak hanya menarik

¹¹³ *Leonardo DiCaprio*, United Nation Messengers of Peace, dikases dalam <https://www.un.org/en/messengers-peace/leonardo-dicaprio> (12/6/2025.12.24 WIB)

¹¹⁴ *Leonardo DiCaprio Foundation – History and funding*, InfluenceWatch, diakses dalam https://www.influencewatch.org/non-profit/leonardo-dicaprio-foundation/?utm_source=chatgpt.com (13/6/2025.13.12 WIB)

perhatian pada krisis iklim melalui kampanye media seperti film dokumenter *Before the Flood* (2016) dan *Fire and Ice* (2019), tetapi juga campur tangan dalam wacana publik melalui narasi ilmiah yang emosional dan mudah dipahami.

Kampanye LDF seperti Global Deal for Nature dan Global Safety Net menekankan pentingnya melindungi 50% daratan Bumi untuk menjaga keseimbangan ekosistem.¹¹⁵ Di sisi lain, kekuatan LDF terletak pada kemampuannya menyederhanakan isu iklim yang kompleks menjadi narasi yang mudah diakses dan disebarluaskan, termasuk melalui media sosial, yang menjangkau khalayak di semua kelas sosial. Sebagai yayasan yang sangat bergantung pada pengaruh figur publik Leonardo DiCaprio, LDF terus menggunakan media visual dan platform global seperti film dokumenter *Before the Flood* (2016), film *Fire and Ice* (2019), dan pidato di konferensi PBB 2014. Oleh karena itu, meskipun LDF telah berhasil memopulerkan isu lingkungan di ruang publik, efektivitasnya masih dibatasi oleh status elitnya dan struktur komunikasi satu arah, yang tidak selalu menyediakan ruang bagi partisipasi dari bawah. Yayasan Leonardo DiCaprio (LDF) merupakan representasi institusional dari komitmen Leonardo DiCaprio terhadap perubahan iklim sebagai aktor non-negara. Yayasan ini berfokus pada pendanaan dan penguatan inisiatif global terkait perlindungan lingkungan, perlindungan ekosistem yang terancam, dan penanggulangan dampak perubahan iklim. Melalui Yayasan ini, DiCaprio secara aktif mendukung upaya transnasional berbasis sains untuk mitigasi dan adaptasi

¹¹⁵ One Earth, *The Global Safety Net: a 'blueprint' to save critical ecosystems and stabilize the Earth's climate*, diakses dalam <https://www.oneearth.org/the-global-safety-net-a-blueprint-to-save-critical-ecosystems-and-stabilize-the-earths-climate/> (24/6/2025.15.10)

perubahan iklim, serta kerja sama lintas batas. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan filantropi, tetapi juga keterlibatan sang selebritas dalam diplomasi publik, yang bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan ke seluruh dunia.

Sebagai selebritas dengan akses luas ke media dan publik, DiCaprio telah menggunakan LDF sebagai saluran diplomatik non-tradisional untuk memperkuat persepsi kolektif tentang urgensi krisis iklim. Kegiatan Yayasan ini menunjukkan bahwa diplomasi selebritas berarti lebih dari sekadar komunikasi simbolis atau partisipasi dalam forum internasional, dan mencakup dukungan finansial untuk proyek-proyek transnasional yang mendukung tujuan iklim global, seperti yang tercantum dalam Perjanjian Paris. Dalam konteks hubungan internasional, DiCaprio dapat memosisikan dirinya sebagai aktor non-negara melalui Yayasan Diplomasi Selebritas (LDF), menggunakan pengaruh pribadinya untuk mendukung agenda global melalui jalur informal. Keberadaan LDF menegaskan bahwa selebritas tidak hanya dapat membentuk opini publik, tetapi juga memobilisasi sumber daya untuk secara langsung memengaruhi implementasi proyek-proyek iklim global. Dengan kata lain, Leonardo DiCaprio Foundation memperluas cakupan diplomasi selebritas dari ranah simbolis ke ranah struktural, di mana selebritas dapat memainkan peran strategis dalam mendukung upaya global kolektif untuk memerangi perubahan iklim.

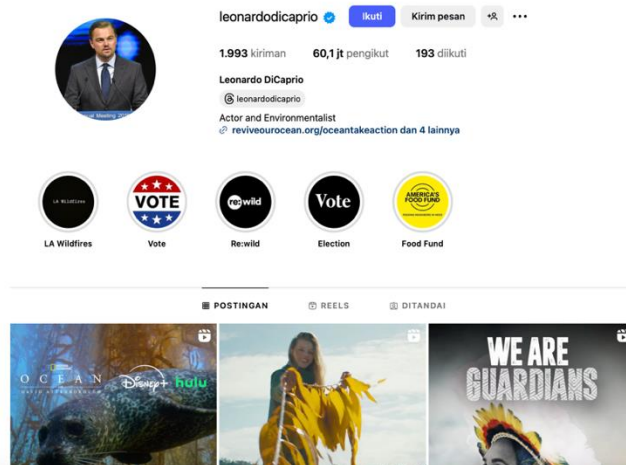
2.3.3 Leonardo DiCaprio Aktif Menyuarakan Isu Perubahan Iklim Lewat Media Sosial

Isu politik dan iklim hanyalah beberapa dari sekian banyak masalah global yang menyoroti media sosial sebagai alat penyebaran informasi, berbagi opini, dan mobilisasi yang vital. Di era komunikasi digital global, media sosial telah menjadi salah satu alat paling efektif dalam praktik diplomasi selebritas. Melalui media sosial, selebritas dapat menjalin komunikasi langsung dengan publik internasional tanpa melalui jalur diplomatik formal, menyampaikan pesan moral, membentuk opini publik, dan mendorong aksi kolektif.

Dalam konteks ini, Leonardo DiCaprio menunjukkan bagaimana media sosial dapat digunakan sebagai alat strategis untuk diplomasi selebritas, terutama pada isu perubahan iklim. Kegiatan ini menunjukkan praktik diplomasi publik yang konsisten dengan konsep diplomasi selebritas Andrew F. Cooper, yaitu, selebritas sebagai aktor non-negara terlibat dengan publik global melalui simbol moral, pertukaran emosional, dan saluran media.¹¹⁶ DiCaprio tidak hanya menyampaikan pesan lingkungan dari posisi kekuasaan, tetapi juga memposisikan dirinya sebagai bagian dari perhatian global, menggunakan media sosial sebagai ruang untuk diplomasi horizontal antara selebritas dan masyarakat sipil. Para aktivis lingkungan menganggap Instagram, Twitter (sekarang X), dan Facebook sebagai tautan utama untuk menjangkau jutaan orang secara tidak langsung. Dalam alokasi pengaruh media sosialnya, Leonardo secara strategis memiliki hak untuk memposting tentang isu lingkungan terkait perubahan iklim, konservasi satwa liar, penggundulan hutan, dan keadilan lingkungan.

¹¹⁶ Andrew F. Cooper, *Celebrity Diplomacy* (Boulder: Paradigm Publishers, 2008), 22.

Gambar 2.6 Instagram Leonardo DiCaprio



Sumber: <https://www.instagram.com/leonardodicaprio/>

Dengan hampir 60 juta pengikut di Instagram pada tahun 2024 dan 18 juta di akun X (dulu Twitter) akun pribadinya dianggap sebagai salah satu platform *environmentalism* yang populer DiCaprio aktif mengunggah konten seputar krisis iklim, pelestarian alam, keanekaragaman hayati, dan kebijakan lingkungan. Berbeda dengan banyak selebritas lainnya, akun DiCaprio hampir seluruhnya didedikasikan untuk aksi lingkungan, dengan lebih dari 80% unggahannya dalam lima tahun terakhir membahas isu ekologi atau mendukung aktivitas organisasi lingkungan.¹¹⁷

¹¹⁷ Instagram Analytics via Socialblade. *Leonardo DiCaprio (@leonardodicaprio) Instagram Statistics Summary*, diakses dalam <https://socialblade.com/instagram/user/leonardodicaprio/monthly>

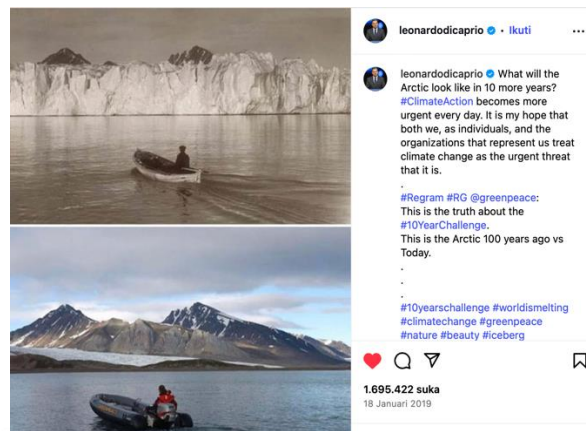
Gambar 2.7 Akun X Leonardo DiCaprio



Sumber: <https://x.com/LeoDiCaprio>

Dengan postingan hampir mencapai 2000 post dan X (dulu Twitter) yang mencapai hampir 3000 Tweet mampu menjadikanya *actor* sekaligus *enviromentalist* yang sangat konsisten dalam menyuarakan isu perubahan iklim. Dari tahun 2018 hingga 2025, mayoritas unggahan media sosial DiCaprio berkaitan dengan konservasi lingkungan dan krisis iklim. Salah satu contohnya adalah unggahan Instagram-nya pada tanggal 18 Januari 2019 yang memuat gambar Arktik yang mencair, dengan keterangan, "What will the Arctic look like in 10 more years? #ClimateAction becomes more urgent."

Gambar 2.8 Postingan Leonardo Tentang Arctic



Sumber: <https://www.instagram.com/leonardodicaprio/p/Bsx8v7G14tq/>

Tulisan ini merupakan bagian dari gerakan "Tantangan 10 Tahun" yang populer di seluruh dunia pada saat itu, tetapi DiCaprio memanfaatkannya sebagai bentuk komunikasi publik untuk menanamkan kesadaran akan pesatnya perubahan iklim. Dengan mengaitkan kontes populer ini dengan pesan lingkungan, DiCaprio mengubah tren digital menjadi upaya pengajaran dan politik. Dari perspektif kekuatan selebritas, artikel ini menunjukkan metode ampuh untuk meningkatkan kesadaran: bagaimana selebritas memanfaatkan visual, gerakan viral, dan otoritas pribadi mereka untuk mempromosikan isu-isu lingkungan kepada masyarakat luas. Sebagaimana dijelaskan Andrew F. Cooper, diplomasi selebritas berhasil ketika selebritas mampu berkomunikasi lintas batas dengan cara yang sesuai secara budaya dan mudah diakses oleh publik.¹¹⁸

¹¹⁸ Andrew F. Cooper, *Celebrity Diplomacy* (Boulder: Paradigm Publishers, 2008), 35.

Melalui tulisan ini, DiCaprio tidak hanya mengungkapkan kekhawatiran pribadinya, tetapi juga secara implisit meminta aksi kolektif. Ia memanfaatkan ruang digital sebagai forum diplomasi publik non-negara, menggabungkan komunikasi emosional, simbolis, dan ilmiah untuk mengatasi salah satu isu terpenting abad ini: krisis iklim. Pesan yang konsisten dan respons publik ini menunjukkan bahwa Leo DiCaprio memanfaatkan media sosial sebagai alat yang ampuh dalam diplomasi selebritas. Ia tidak hanya mengomunikasikan informasi, tetapi juga menciptakan narasi yang menghubungkan komunitas ilmiah, populer, dan berdampak dalam ruang digital.

Hal ini sejalan dengan gagasan diplomasi selebritas, yang melibatkan selebritas dalam fungsi komunikasi publik transnasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan menyatukan lintas batas dalam isu-isu global. Misalnya, pada 22 Agustus 2023, DiCaprio mengunggah unggahan yang mendukung perjuangan masyarakat adat di Brasil untuk menghentikan penambangan emas ilegal di hutan hujan Amazon. Dimana Leonardo DiCaprio juga turut melampirkan caption yang menjelaskan terkait keadaan di Brasil sehingga publik bisa mendapatkan informasi terkait iklim.

Gambar 2.8 Postingan Leonardo di Brasil



Sumber: https://www.instagram.com/p/CfEiz8lOp9/?img_index=1

Postingan yang mencapai mendapat lebih dari 300.000 like termasuk dari para pencinta lingkungan di seluruh dunia mampu menyoroti kondisi alam yang terjadi. Dalam konteks perubahan iklim, peran DiCaprio melalui Instagram dan X (dulu Twitter) sangat penting karena ia menyajikan informasi berbasis sains dalam bentuk visual, ringkas, dan komunikatif. Dalam kampanye #ClimateCrisis, yang diluncurkan oleh Earth Alliance dan didukung penuh oleh DiCaprio, setiap unggahan tidak hanya menyampaikan urgensi krisis iklim, tetapi juga tautan ke petisi, infografis ilmiah, dan dokumen kebijakan yang dapat diakses publik.

Leonardo DiCaprio dengan demikian menggunakan media sosial tidak hanya sebagai alat pencitraan pribadi, tetapi juga sebagai media diplomasi lingkungan, menciptakan tekanan moral, membangun solidaritas digital, dan membuka ruang bagi keterlibatan global. Kemampuannya untuk menyebarkan narasi ilmiah di seluruh ekosistem digital yang luas menjadikannya tokoh kunci dalam bidang advokasi iklim transnasional yang berbasis pada media baru. Leonardo DiCaprio membagikan sains, temuan penelitian, dan laporan iklim dari IPCC dan NASA, serta berita konservasi dari seluruh dunia. Yang terpenting,

postingannya tidak hanya informatif tetapi sering kali dilakukan dengan mengambil tindakan seperti menandatangani petisi, donasi untuk krisis lingkungan, atau dukungan untuk kebijakan hijau seperti postingannya yang juga ada di aplikasi X dimana Leonardo selalu memberikan informasi terkait iklim agar publik juga selalu teredukasi. Selain itu, DiCaprio juga memanfaatkan jaringan sosial untuk mendukung komunitas dan ilmuwan lokal, sering kali menyebutkan atau memberi ruang bagi suara mereka dalam postingannya. Hal ini memperkuat inklusivitas narasi lingkungan dengan membuka jalur solidaritas transnasional antara masyarakat umum dan komunitas yang terdampak.

Fungsinya juga meliputi beberapa aspek penting yaitu edukatif, karena menyampaikan informasi ilmiah dalam bahasa populer, lalu ada mobilisasi karena mendorong orang untuk menandatangani petisi, menyumbang, atau mengungkapkan isu tertentu dan juga representatif, karena memberikan visibilitas kepada kelompok terpinggirkan (seperti masyarakat adat Amazon atau aktivis lingkungan muda), karena unggahannya sering kali memicu respons dari media, politisi, dan bahkan pemerintah, seperti dalam respons terhadap gerakan pembakaran hutan hujan dan lahan. Ia tidak hanya mengomunikasikan informasi, tetapi juga menciptakan narasi yang menyatukan komunitas ilmiah, publik, dan komunitas terdampak di ranah digital. Hal ini sejalan dengan gagasan diplomasi selebritas, yang melibatkan selebritas dalam fungsi komunikasi publik transnasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan menyatukan lintas batas terkait isu-isu global.